

STRATEGI PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT HINDU PADA WILAYAH PINGGIRAN DI SIGERONGAN LOMBOK BARAT

*I Nyoman Murba Widana
IAHN Gde Pudja Mataram
murbawidana17@gmail.com
L. Eka M. Julianingsih P.*

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Penelitian dimaksudkan untuk melakukan studi terhadap upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Hindu di wilayah pinggiran, khususnya di wilayah Sigerongan. Penelitian ini dirancang dalam penelitian deskriptif kualitatif untuk menemukan strategi yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Hindu. Penelitian ini memperoleh temuan berupa strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. *Pertama*, peningkatan kualitas pendidikan sangat penting maknanya dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan. *Kedua*, dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan juga sangat perlu diperhatikan dalam bekerja harus sesuai dengan kompetensi diri. *Ketiga*, bekerjasama merupakan aktivitas yang sangat penting dilakukan dalam rangka dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik. *Keempat*, menumbuhkan sikap percaya diri merupakan bagian yang erat kaitannya dengan mewujudkan kualitas pekerjaan yang pada gilirannya dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan. *Kelima*, dalam rangka untuk mewujudkan kualitas kehidupan perlu dibangun sikap percaya diri. *Keenam*, sikap bersyukur merupakan salah satu bagian dari upaya untuk membangun mentalitas senantiasa mewujudkan ketabahan hati dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Kata Kunci: Strategi Peningkatan; Peningkatan Pendapatan; Masyarakat Hindu; Wilayah Pinggiran; Sigerongan.

Abstract

This research is intended to conduct a study on efforts to increase the income of Hindu communities in the suburbs, especially in the Sigerongan area. This study was designed as a qualitative descriptive research to find out the strategies used to increase the income of the Hindu community. This study obtained findings in the form of strategies that can be taken to increase people's income. First, improving the quality of education is very important in order to realize an increase in welfare. Second, in order to realize an increase in welfare, it is also very necessary to pay attention to work that must be in accordance with self-competence. Third, working together is a very important activity to do in order to complete all work properly. Fourth, fostering an attitude of self-confidence is a part that is closely related to realizing the quality of work which in turn can realize an increase in welfare. Fifth, in order to realize the quality of life, it is necessary to build an attitude of self-confidence. Sixth, being grateful is one part of efforts to build a mentality to always manifest fortitude in order to create a prosperous life.

Keywords: Improvement Strategy; Income Increase; Hindu Community; Suburb; Sigerongan.

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya sangat bergantung tujuan yang ingin diharapkan. Berkaitan dengan itu, dalam ajaran agama Hindu ditegaskan bahwa ada dua tujuan yang hendak dicapai, yaitu “*Mokshartam Jagadhita ya ca iti Dharma*”. *Pertama, mokshartam* berarti tujuan akhir yang dicapai berupa *moksha* sebagai kebebasan abadi. Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa *atman* yang ada dalam badan jasmani manusia setelah kematian menjemput akan menuju kepada alam akhirat dengan membawa *karma wasana* yang dilakukan selama hidupnya. *Moksha* atau kebebasan abadi akan dapat dicapai ketika *atman* tersebut bisa bersatu dengan Sang Pencipta yaitu Brahman dan terbebas dari kelahiran yang berulang-ulang atau *samsara*.

Kedua, jagadhita yang berarti mencapai kebahagiaan selama hidup di dunia ini. Kebahagiaan ini dinikmati oleh mereka yang telah mampu melakukan perbuatan-perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu yang disebut dengan *subha karma*. Kebahagiaan di dunia akan dapat dicapai ketika kebutuhan-kebutuhan yang digunakan untuk menunjang kehidupan sudah dapat dipenuhi. Pemenuhan terhadap semua kebutuhan merupakan salah satu yang dapat mewujudkan kehidupan sejahtera. Masyarakat yang telah mencapai kesejahteraan berpeluang untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, khususnya yang berhubungan dengan terjaminnya semua kebutuhan yang telah dapat dipenuhi. Meskipun kesejahteraan hidup bukan satu-satunya menjadi syarat untuk mewujudkan kehidupan bahagia, namun paling tidak dengan dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera secara gradual akan lebih mudah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup sepanjang mereka mampu memaknai secara positif terhadap segala peristiwa yang dialaminya.

Kesejahteraan yang menjadi salah satu persyaratan untuk bisa mewujudkan kehidupan yang bahagia juga dibenarkan oleh ajaran agama Hindu. Hal ini terlihat dari ajaran Catur Purusa Artha yang mengajarkan ada empat tujuan hidup yang dapat diwujudkan oleh umat Hindu. Unsur-unsur Catur Purusa Artha tersebut adalah *dharma, artha, kama, dan moksha*. Dari keempat tujuan tersebut *artha* merupakan tujuan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang dapat mewujudkan kesejahteraan hidup berupa benda-benda yang sangat bermanfaat untuk menunjang kesejahteraan hidup. Berkaitan dengan itu,

umat Hindu dibenarkan untuk mencari *artha* dengan jalan yang baik dan benar berlandaskan *dharma* dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Berkaitan dengan itu, dalam kitab *Sarasamuccaya* diamanatkan dalam mencari *dharma* dan *kama* harus berlandaskan pada *dharma*, seperti dalam kutipan sloka berikut ini.

*Ūrddhvabāhurviraumyeṣa na ca kacciṣhrnoti me,
Dharmādarthaṣca kāmaṣca sa kimartham na sevyate.*

Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitatur, ling mami, ikang artha, kāma, malamaken dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrêngo ri haturnyan ewêh sang makolah dharmasadhāna, apa kunang hetunya. (Sarasamuccaya 11)

Artinya:

Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai; berseru-seru memberi ingat; kata hamba: “dalam mencari *artha* dan *kama* itu hendaklah selalu dialasi *dharma*; jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan *dharma*” demikianlah kata hamba; namun demikian, tidak ada yang memperhatikannya; oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak bersandarkan *dharma*, apa gerangan sebabnya (Kadjeng, 2005:14).

Berdasarkan sloka di atas bahwa dalam mencari *artha* dan *kama* seharusnya dilandasi oleh *dharma*. *Artha* dalam kaitan ini merupakan materi-materi yang dapat digunakan sebagai wahana untuk mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan ini. Kesejahteraan hidup dalam kenyataannya belum bisa diwujudkan oleh semua umat Hindu dengan berbagai jenis alasan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan umat Hindu di wilayah pinggiran seperti mereka yang bertempat tinggal di wilayah Sigerongan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Masyarakat Hindu di wilayah tersebut dikategorikan sebagai masyarakat yang prasejahtera dilihat dari tingkat perekonomiannya. Masyarakat Hindu di lokasi tersebut memiliki pekerjaan yang sebagian besar sebagai pekerja kasar sehingga pendapatan yang diperoleh relatif kecil dibandingkan dengan Upah Minimal Regional (UMR). Masyarakat Hindu di tempat tersebut ditinjau dari semangat kerjanya relatif tinggi, namun imbalan hasil yang diperolehnya sebelum sepadan dengan tingkat pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan kondisi di atas dalam penelitian ini dipandang perlu untuk melakukan kajian terkait strategi yang dapat ditempuh dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat Hindu di wilayah Sigerongan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat.

Strategi ini diharapkan dapat membantu memberikan solusi alternatif dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat Hindu di Desa Sigerongan yang sekaligus meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat di tengah kesulitan hidup yang dihadapi oleh masyarakat, terlebih lagi saat ini masih dalam suasana pandemi covid-19. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak-pihak terkait yang memiliki kewenangan di dalam membuat kebijakan untuk mensejahterakan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka menggambarkan fenomena yang terjadi dalam menyikapi terjadinya peningkatan perekonomian masyarakat Hindu di wilayah pinggiran. Penggambaran dalam kondisi perekonomian yang menjadi realitas di tengah kehidupan masyarakat Hindu di lokasi penelitian berupa tingkat kesejahteraan pada keluarga Hindu yang relatif lebih rendah dari Upah Minimal Regional (UMR). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dalam bentuk kata-kata, kalimat, opini, dan hasil dokumentasi dari peristiwa yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengambilan data tersebut secara bersamaan di lakukan pada saat turun ke lapangan. Observasi dilakukan secara langsung oleh penelitian di lapangan dengan membawa pedoman observasi. Wawancara dilakukan dengan secara langsung mewawancarai para informan di lapangan dengan dibantu pedoman wawancara. Data dokumentasi diperoleh dari hasil dokumentasi yang berkaitan dengan data penguat data observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengelompokan data, reduksi data, dan interpretasi data. Pengelompokan data dilakukan dengan klasifikasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah data sesuai dengan kebutuhan analisis yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan permasalahan penelitian. Interpretasi merupakan proses analisis data dengan menginterpretasikan aspek-aspek yang berkaitan dengan menjawab permasalahan penelitian. Pada bagian akhir dari proses analisis data berupa pembahasan yang selanjutnya diakhiri dengan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi peningkatan pendapatan masyarakat Hindu di wilayah Sigerongan, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam penelitian ini mengajukan sedikitnya enam rumusan, yaitu peningkatan kualitas pendidikan, bekerja sesuai dengan kompetensi diri, melakukan kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan, menumbuhkan sikap percaya diri, membangun relasi dengan pihak lain, dan senantiasa mensyukuri anugerah yang diberikan oleh Brahman. Keenam strategi tersebut secara garis besarnya dibahas seperti berikut ini.

Peningkatan Kualitas Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik. Peningkatan kualitas hidup tersebut, baik yang sifatnya kehidupan duniawi maupun yang berkaitan dengan kehidupan di akhirat. Pendidikan dalam kaitan ini sebagai upaya untuk menuntun kegiatan-kegiatan manusia dalam menuju tujuan yang diharapkan. Pendidikan yang ditempuh oleh masyarakat Hindu dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka adalah peningkatan ilmu pengetahuan. Umat Hindu yang telah memiliki ilmu pengetahuan yang cukup disertai dengan mengimplementasikan ilmu yang dimiliki tersebut melalui jalan kerja tentunya akan membuahkan hasil dalam rangka untuk menuju tujuan. Berkaitan dengan itu, di dalam kitab Bhagawadgita, III.3 secara tegas diajarkan bahwa jalan pengetahuan dan jalan kerja merupakan wahana untuk mewujudkan tujuan seperti yang dikutip dalam sloka berikut ini.

*Loke smin dvi-vidha nistha
Pura prokta maya nagma,
Jnana-yogena sankhyanam
Karma-yogena yoginam.*

Artinya;

Sejak dahulu telah kukatakan wahai Arjuna, ada dua disiplin, yaitu jalan ilmu pengetahuan bagi cendekiawan (dan) jalan kerja bagi yang giat.

Berdasarkan sloka di atas dua disiplin yang diajarkan dalam kitab Bhagawadgita , yaitu jalan ilmu pengetahuan dan jalan kerja merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Jalan ilmu pengetahuan merupakan jalan yang ditempuh oleh para cendekiawan dalam mewujudkan tujuan hidup. Sementara itu, jalan

kerja ditujukan kepada orang-orang yang ingin mencapai tujuan dengan melakukan kerja dengan giat. Berkaitan dengan peningkatan pendapatan masyarakat sebagai jalan menuju kehidupan yang sejahtera menggunakan kedua jalan tersebut. Jalan ilmu pengetahuan ditempuh dengan senantiasa mengejar ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kompetensi diri untuk mendasari kerja yang dilakukan. Berkaitan dengan itu, mereka yang melaksanakan kerja yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang memadai tentunya akan menghasilkan pencapaian kerja seperti yang diharapkan.

Berkaitan dengan sloka di atas dalam kenyataannya mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah hanya memiliki peluang untuk bekerja pada bidang-bidang pekerjaan kelas kasar. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh I Wayan Tunas (seorang informan) yang berprofesi sebagai tukang parkir, hanya pasrah dan menjawab kehidupan ini hanya bisa syukur yang utama dimohon sehat ungkap keluarga mengingat kerja lain sangat sulit dan kemungkinan untuk diterima diperkantoran sangat tidak mungkin mengingat latar belakang pendidikan sangat rendah hal ini juga merupakan faktor kendala. Selaras dengan kondisi di atas, mereka yang memiliki kualitas pendidikan yang kurang memadai tentunya akan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Pendidikan yang tidak memadai tentunya dikategorikan sebagai seorang yang belum memiliki kesempatan untuk memilih pekerjaan seperti yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut mereka yang tidak mau belajar tentunya akan menyesal dalam menghadapi situasi yang terjadi, khususnya berkaitan dengan menyesuaikan diri dengan kemajuan jaman. Dalam kitab suci Sarasamuscaya disebutkan bahwa orang-orang yang bodoh itu merupakan salah satu penyebab yang menyebabkan perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti dalam kutipan sloka berikut ini.

*Ekah śatrurna dviṭīyo 'sti śatrurajñanatulyah puruṣasya rājan,
Yenāvṛtah kurute sampravṛttah pāpāni karmāṇi sudāruṇāni.*

Tunggal kêta paramārthaning śatru ngaranya, nghing si punggung juga, tan hana ta pwa maḍana kaśaktining punggung, apan iking liniput denika; niyata juga ya gumawenang aśubhakarma.

Artinya:

Hanya satulah yang sesungguhnya yang bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja; tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu, sebab orang yang dicengkeram oleh kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan yang buruk (Kadjeng, 2005:297).

Sloka di atas secara tegas menyatakan bahwa yang menjadi musuh manusia tiada lain adalah kebodohan. Kebodohan tersebut sebagai dasar dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk yang tidak dibenarkan oleh norma-norma agama. Mereka yang dicengkeram oleh kebodohan niscaya akan senantiasa berada dalam situasi kedukaan, karena itu perlu untuk melenyapkan kebodohan tersebut dengan meningkatkan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Mereka yang sudah memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dapat memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut pada masyarakat sebagai suatu persembahan yang mulia, seperti diungkapkan dalam kitab Bhagawadgita yang dikutip berikut ini.

*Sreyan dravya-mayad yajnaj
Jnana-yajnah paramtapa,
Sarvam karmakhilam partha
Jnane parisamapyate.
(Bhagawad Gita; IV-33)
Artinya;*

Persembahan berupa ilmu pengetahuan, wahai Arjuna, lebih mulia dari pada persembahan materi, dalam keseluruhannya semua kerja ini akan mendapatkan apa yang diinginkan dalam ilmu pengetahuan wahai Partha.

Berdasarkan sloka di atas mereka yang mempersembahkan persembahan berupa ilmu pengetahuan memiliki pahala yang sangat tinggi. Persembahan ilmu pengetahuan kedudukannya lebih tinggi dibandingkan dengan persembahan materi. Hal tersebut dilandasi oleh kenyataan bahwa semua kerja yang dilakukan oleh umat manusia didasari oleh ilmu pengetahuan. Mereka yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi cenderung akan dapat melakukan kerja lebih baik yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil pekerjaannya yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan sebagai dasar untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi berdasarkan uraian di atas sangat berpeluang melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupannya, baik yang menyangkut kehidupan sebagai individu maupun dalam kaitannya dengan kehidupan kelompoknya. Berdasarkan realitas di lapangan bahwa mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi yang disertai dengan ketrampilan yang sesuai berpotensi melakukan rekonstruksi terhadap sesuatu yang diasumsikan perlu memperoleh pembenahan. Hal ini dilandasi oleh sikap-sikap kritis yang muncul di kalangan mereka yang terpelajar untuk mengadaptasikan kehidupan supaya sesuai dengan zaman. Berkaitan dengan itu, Wirawan (2018) mengungkapkan bahwa dalam kehidupan beragama Hindu, seperti penggunaan simbol-simbol konstruktif berpeluang mengalami penafsiran kembali. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan untuk menginterpretasikan simbol kependetaan yang memberikan peluang bagi semua orang yang memiliki *guna* dan *karma* untuk diposisikan menjadi pendeta agama Hindu.

Bekerja Sesuai dengan Kompetensi Diri

Umat manusia yang hidup di muka bumi ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seseorang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang berguna bagi peningkatan kualitas kehidupan dirinya. Sebaliknya, mereka yang menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya tentunya akan senantiasa mengatasi kekurangan-kekurangan yang dimiliki dengan cara-cara tertentu sehingga tidak mengganggu dalam proses mencapai tujuan. Manusia yang hidup di dunia ini juga diwajibkan untuk senantiasa bekerja sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya untuk bisa meneruskan kehidupannya di dunia ini. Bekerja merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam rangka memelihara dirinya seperti yang disampaikan dalam kitab Bhagawadgita dalam petikan berikut ini.

*Niyatam kuru karma tvah
Karma jyayo hyakarmanah,
sarira-yatrapi ca ten a
prasiddhyed akarmanah.
(Bhagawad Gita III-8)*

Artinya;

Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik dari pada tidak berbuat, dan bahkan tubuhpun tak akan berhasil terpelihara tanpa berkarya.

Ajaran yang disampaikan dalam kitab Bhagawadgita pada sloka di atas memiliki makna yang penting bagi manusia dalam rangka meneruskan kehidupannya. Sloka di atas secara tegas mengemukakan bahwa mereka yang hidup di dunia ini lebih baik bekerja dibandingkan dengan tidak bekerja. Manusia yang hidup diwajibkan bekerja dalam rangka untuk memelihara, tanpa itu mereka tidak bisa meneruskan kehidupannya. Bekerja juga sebagai landasan untuk mewujudkan kebebasan, seperti yang dinyatakan dalam sloka Bhagawadgita berikut ini.

*Na karmanam anarambaban
Naiskarnyam puruso snute,
Na ca samnyasanad eva
Siddhim samadhigacchati.
(Bhagawad Gita, III-4)*

Artinya;

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempatan karena menghindari kegiatan kerja.

Sloka di atas pada intinya mengajarkan bahwa hidup ini hendaknya digunakan dengan baik untuk berkarya. Hidup sebagai manusia yang memiliki kelebihan berupa *idep* (akal pikiran) merupakan kesempatan yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas diri dalam aspek peningkatan spiritualitas. Berkaitan dengan itu, manusia seyogyanya tidak menghindari kegiatan kerja karena hal ini mengarahkan dirinya menuju pada tujuan berupa kebebasan. Manusia dilahirkan ke dunia ini sudah digariskan oleh hukum alam untuk bekerja, seperti yang dinyatakan dalam sloka Bhagawadgita berikut ini.

*Nahi kascit ksanam api
Jatu tisthaty akarma krt,
Karyate hy avasah karma
Sarvah prakrt-jair gunaih.
(Bhagawad Gita, III-5)*

Artinya:

Walaupun untuk sesaat tak seorangpun mampu untuk tidak berbuat, karena setiap manusia di buat tak berdaya oleh hukum alam, yang memaksanya bertindak.

Pernyataan yang disampaikan dalam sloka di atas adalah manusia dalam hidup ini diwajibkan untuk berbuat sesuai dengan *guna* yang melekat pada dirinya. Manusia yang terlahir ke dunia ini harus mengikuti hukum alam, jika tidak alam akan memaksanya untuk senantiasa bertindak untuk menyesuaikan dirinya untuk bisa hidup. Dalam kaitan ini kehidupan manusia telah diatur oleh hukum alam bahwa dia harus bekerja mengikuti hukum alam karena alam juga senantiasa tidak pernah berhenti bekerja. Sloka ini mengamanatkan kepada kita sebagai manusia untuk senantiasa melakukan pekerjaan sesuai dengan kompetensi yang kita miliki. Pekerjaan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia dalam rangka untuk menyelaraskan dirinya dengan hukum alam.

Bekerjasama dalam Menyelesaikan Pekerjaan

Manusia yang dilahirkan ke dunia ini tidak sendirian, namun ada manusia-manusia lain yang hidup secara bersama-sama sebagai bagian dari kodratnya. Manusia yang hidup secara bersama-sama tentunya memiliki *guna* dan *karma* yang tidak sama, namun sangat disesuaikan dengan kondisi dari masing-masing individu. Manusia akan bisa menghadapi kehidupan ini dengan baik ketika mereka menyadari dirinya sebagai makhluk sosial yang harus bekerjasama satu sama lain dalam rangka menyelesaikan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan. Manusia di dalam bekerjasama tentunya harus menyelaraskan diri dengan manusia-manusia lain seperti yang diamanatkan dalam kitab Reg Weda yang dikutip berikut ini.

*Samani va akutih
Samana hrdayani vah,
Samanastu va mano
Yatha vah susahasati.
(Regveda, X.191.4)
Artinya;*

Hendaknyalah tujuanmu sama, dan pikiranmu searah sehingga engkau semua satu pikiran, dengan demikian engkau semua hidup bersama dengan baik.

Berdasarkan mantra dari kitab Reg Weda di atas secara tegas dinyatakan bahwa manusia yang hidup di dunia ini meskipun memiliki perbedaan-perbedaan, namun harus memiliki keselarasan dalam sejumlah hal. *Pertama*, manusia harus menyamakan tujuan sehingga mereka saling dapat bantu-membantu satu sama lain. *Kedua*, manusia juga harus

menyearahkan pikiran sehingga dapat mewujudkan harapan dan bebas dari konflik. *Ketiga*, manusia juga hendaknya hidup secara bersama-sama dalam suasana kebajikan sehingga bisa mewujudkan keharmonisan.

Keselarasannya yang hendaknya dibangun oleh manusia yang hidup di dalam kelompoknya dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan baik. Hal tersebut seperti yang dialami oleh masyarakat di wilayah Sigerongan, seperti yang diungkapkan oleh I Gusti Bagus Panida (seorang informan) yang pada intinya mengungkapkan bahwa banjarnya sangat respon bila diundang rapat pasti kompak yang dilakukan tiap enam bulan sekali yakni bertepatan di hari raya *galungan*. Pada saat itulah ada pebiblagaan apa-apa yang perlu dibahas pada saat itu dibicarakan pokoknya banyak hal.

Menumbuhkan Sikap Percaya Diri

Masyarakat Hindu di wilayah Sigerongan tentunya membutuhkan bimbingan dari pihak-pihak terkait dalam rangka untuk dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik, khususnya mampu meningkatkan pendapatannya secara ekonomi. Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa masyarakat di wilayah Sigerongan merupakan masyarakat yang rajin dan tekun dalam bekerja. Satu hal yang perlu ditumbuhkan oleh masyarakat tersebut adalah menumbuhkan sikap percaya diri dalam rangka mewujudkan keberhasilan dalam mengerjakan setiap pekerjaan yang dilakukan. Sikap percaya diri tentunya menjadi motivator dalam rangka meningkatkan hasil kerja.

Berkaitan dengan upaya untuk menumbuhkan sikap percaya diri dalam rangka mewujudkan peningkatan hasil kerja I Nengah Sumandra (seorang informan) yang pada intinya mengungkapkan bahwa secara sekilas tentang Desa Sigerongan sebagai wilayah yang boleh dikatakan belum banyak dikenal. Kendati demikian *parisada* akan segera untuk mendatangi tempat tersebut untuk menemui umatnya. Wilayah ini juga hampir sama tempatnya dengan wilayah Kembang Kuning. Dulunya belum dikenal, tapi setelah diketahui kami sering melakukan *simakrama*; membuat *pasraman*, *pesantian* secara berkesinambungan. Saya bertatap muka apa keinginan setelah itu kami PHDI Lombok Barat akan mencari jalan keluarnya uangnya. Ditanya tentang beban sebelum dan sesudah menjabat sebelum menjabat tak ada beban setelah menjabat harus menjalankan tugas dan kewajiban

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, ada niat baik yang dilakukan oleh lembaga umat Hindu, yaitu Parisadha Hindu Dharma Indonesia Kabupaten Lombok Barat dalam rangka untuk melakukan pembinaan pada masyarakat di wilayah Sigerongan. Hal ini sebagai jalan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menanamkan rasa percaya diri karena melalui rasa percaya diri mereka akan lebih giat bekerja untuk meningkatkan hasil dan sekaligus mampu untuk membantu orang-orang sekitarnya dengan memberikan *dana punia*. Pemberian *dana punia* sangat penting dalam rangka untuk membantu orang lain sekaligus juga sebagai pengimplementasian ajaran kitab suci Weda. Berikut ini dikutip mantra kitab suci Reg Weda yang mengajarkan untuk mewujudkan persembahan, seperti kutipan mantra berikut ini.

*Svah svaya dhayase
Krnutam rtvig rtvijam
Stomam yajnam cad aram
Vanema rarima vayam
(Rgveda II. 5. 7)*

Artinya:

Buatlah dirimu – sendiri cukup kuat dan tergantung atas dirimu sendiri, hendaknya lah penganut melaksanakan persembahan (*yajna*) musiman. Kami memberikan uang dalam derma (amal), oleh karenanyakami mencapai kehormatan dan kemasyuran,

Berdasarkan mantra di atas, pemberian dermasangat penting maknanya dalam rangka mewujudkan kehidupan yang terhormat dan kemasyuran. Derma yang diberikan merupakan bentuk *yadnya* yang sesungguhnya sebagai wujud persembahan yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu. Berkaitan dengan itu, mereka yang melaksanakan derma tentunya sudah memiliki kepemilikan yang memadai.

Sikap percaya diri yang dapat dibangun oleh masyarakat Hindu dalam uraian di atas juga berkaitan dengan prestasi kerja yang dapat diwujudkan. Berikut ini dipetik mantra dari kitab suci Weda yang berkaitan dengan upaya untuk membangun sikap percaya diri seperti diuraikan berikut ini.

*Te avardhanta svatavaso mahitvana
Nakam tashur uru cakrirre sadai.
(Rgveda I.85.7)*

Artinya;

Para dewa marut yang percaya-diri dengan usaha mereka sendiri. Mereka bertempat tinggal di kahyangan (sorga) dan membuat tempat kediaman yang luas untuk mereka sendiri di dalam cakrawala.

Mantra di atas mengamanatkan bahwa para Dewa disebutkan memiliki sifat percaya diridalam rangka untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat dicontoh oleh manusia. Mereka yang telah merealisasikan sikap percaya diri tentunya akan dapat mewujudkan relasi yang luas dalam rangka meningkatkan keterlibatan diri dalam usaha meningkatkan produktifitas kerja. Manusia dapat mencapai kemajuan tentunya dengan melakukan kegiatan yang dapat menolong dirinya sendiri, seperti yang diamanatkan dalam petikan mantra Reg Weda berikut ini.

Ava tmana bharate ketavedah.
(Rgveda I.104.3)

Artinya,

Orang yang bijak sana tergantung pada pertolongan diri sendiri.

Mantra di atas mengajarkan kepada umat manusia bahwa yang dapat menolong diri sendiri bukan orang lain, namun dirinya sendirilah yang mampu membantu dirinya. Orang-orang bijaksana telah merealisasikan hal ini sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan rasa percaya diri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Mantra di atas juga dapat dimaknai bahwa manusia yang hidup di dunia ini harus senantiasa optimis di dalam menjalani kehidupannya dengan landasan percaya diri sehingga segala tantangan yang dihadapinya dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupannya dapat di atasi dengan baik.

Membangun Relasi

Membangun relasi dengan pihak lain yang memiliki peran dalam membantu meningkatkan kinerja masyarakat Hindu di Desa Sigerongan sangat penting dilakukan untuk mengejar kemajuan. Relasi yang berpeluang dibangun diawali dengan pihak-pihak yang memiliki kepedulian dengan masyarakat Hindu di wilayah-wilayah pinggiran. Hal ini dilakukan dengan lembaga umat Hindu yang memiliki konsentrasi dalam membangun umat Hindu. Berkaitan dengan itu, Ni Komang Candri Parwati yang dipertegas putrinya, sebagai unsur Wanita Hindu Dharma (WHDI) Kabupaten Lombok Barat mengungkapkan dengan sangat antusias untuk membantu memberikan pencerahan kepada masyarakat Hindu yang

ada di Sigerongan. Hanya saja beliau belum mengetahui lokasi wilayah Sigerongan sehingga beliau memiliki semangat yang kuat untuk bisa datang secara langsung untuk memberikan pembinaan, khususnya di banjar Karya Sigerongan. Mereka ingin tau pengurusnya dan *simekrama* untuk kemajuan wanita Hindu kiprahnya dalam kekeluargaan.

Ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas padadasarnya sebagai upaya untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat Hindu yang berada di wilayah pinggiran, seperti di Sigerongan. Fenomena tersebut sebagai awal dari membangun relasi antara lembaga umat Hindu dengan masyarakat Hindu di wilayah-wilayah yang masih perlu memperoleh pembinaan. Pembinaan yang sangat mendesak dilakukan adalah untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Hindu untuk bisa mengejar kemajuan, khususnya dalam bidang peningkatan perekonomian. Dalam ajaran agama Hindu dalam mengejar peningkatan peronomian berupa *artha* dan juga dalam memenuhi *kama* tentunya harus berlandaskan kepada *dharma*. Berkaitan dengan itu dalam memberikan pembinaan juga perlu ditekankan bahwa *dharma* harus dipegang dalam mengejar *arthadan kama*, seperti dikutip dalam sloka Sarasamuccaya berikut ini.

*Kamarthau lipsamānastu dharmmamevāditaścaret,
Nahi dharmmādapetyārthah kāmo vapi kadācana.*

*Yan paramārthanya, yan arthakāma sādhyān, dharma juga lékasakēna rumuhun,
niyata katēmwaning arthakāma mēne tan paramārtha wi katemwaning arthakāma
deninganasar sakeng dharma.*

Sarasamuccaya 12

Artinya:

Pada hakekatnya, jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama itu nanti; tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma (Kadjeng, 2005:15).

Berdasarkan uraian di atas dalam mengejar peningkatan kesejahteraan masyarakat Hindu di wilayah Sigerongan sangat penting dalam membangun relasi dengan pihak lain. Membangun relasi tersebut dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan peluang untuk membuka jalan menuju pada kehidupan yang sejahtera. Dalam mengejar peningkatan kesejahteraan masyarakat Hindu tentunya harus berlandaskan pada ajaran yang diajarkan

oleh kitab suci agama Hindu. Ajaran agama Hindu seperti yang dikutip di atas telah mengamanatkan bahwa dalam mengejar kesejahteraan dan menggunakan kepemilikannya tersebut dengan berlandaskan pada *dharma*.

Senantiasa Mensyukuri Anugrah Brahman

Hidup sebagai manusia merupakan kesempatan yang sangat baik dalam memperbaiki kualitas diri dan sekaligus sebagai kesempatan untuk menuju pada tujuan akhir, seperti yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Kesempatan baik ini secara tegas disampaikan dalam ajaran agama Hindu, khususnya dalam kitab *Sarasamuccaya* dalam kutipan berikut ini.

*Mānusah sarvabhūteṣu varttate vai śubhāśubhe,
Aśubheṣu samaviṣṭam śubhesvevāvākārayet.*

*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wênang gumawayaken ikang
śubhāśubhakarma, kuneng panêntasakêna ring śubhakarma juga
ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang.*
Sarasamuccaya 2

Artinya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia (Kadjeng, 2005:8).

Berdasarkan sloka di atas bahwa terlahir sebagai manusia sangat beruntung karena mampu menggunakan pikirannya untuk melakukan perbuatan baik dan sekaligus menghindari perbuatan buruk. Dengan berlandaskan pada kemampuan pikirannya tersebut manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya, baik dalam konteks duniawi maupun akhirat. Peningkatan kualitas hidup secara duniawi berkaitan dengan upaya untuk mencapai kesejahteraan. Berkaitan itu umat Hindu hendaknya senantiasa dalam mensyukuri segala yang telah diterima dalam kehidupan ini. Rasa syukur ini kiranya akan menjadi landasan menuju pada kehidupan yang lebih baik. Berikut ini dikutip mantra *Yajurveda* dalam kaitannya dengan mewujudkan kesejahteraan hidup.

Yogaksemo nah kalpatam.

(*Yajurveda* XXII.22)

Artinya;

Ya Tuhan Yang Maha Esa, semoga Engkau menganugrahkan kesejahteraan kepada kami.

Berdasarkan mantra di atas diajarkan bahwa kita harus senantiasa memuja keagungan Tuhan Yang Maha Esa dengan penuh syukur. Selain telah diciptakan sebagai manusia yang memiliki kelebihan akal pikiran yang dapat mengarahkan kehidupan yang lebih berkualitas manusia patut mensyukuri segala rahmat yang diterimanya. Mantra di atas juga mengamanatkan bahwa manusia juga hendaknya senantiasa berdoa untuk diberikan jalan yang terbaik menuju kepada kehidupan yang lebih sejahtera. Berikut ini juga dikutip mantra kitab Atharwa Weda yang mengandung doa untuk mewujudkan kesejahteraan.

Yogam pra padye ksemam ca

(Atharvaveda XIX. 8.2)

Artinya;

Semoga kami memperoleh uang dan melestarikannya (menghematnya)

Berdasarkan mantra di atas umat Hindu hendaknya senantiasa untuk berdoa untuk memperoleh uang sebagai wahana untuk mewujudkan kesejahteraan. Uang tersebut juga supaya diberikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia tentunya juga dengan senantiasa untuk memohon diberikan petunjuk dalam mengatur atau menghemat uang tersebut. Umat Hindu yang memuja Tuhan Yang Maha Esa juga diberikan segala apa yang dibutuhkan seperti yang dikutip dalam sloka Bhagawadgita berikut ini.

Ananyas cintayanto mam

Ye janah paryupasate,

Tesam nityabhuktanam

Yoga-ksemam vahamy aham.

(Bhagawad Gita, IX;22)

Artinya;

Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka Ku-bawakan segala apa mereka yang tidak punya dan Ku- lindungi segala apa yang mereka miliki.

Berdasarkan sloka di atas mereka yang senantiasa melakukan pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan diberikan segala yang diperlukan dan sekaligus akan

melindungi segala yang telah dimilikinya. Berkaitan dengan itu, selain bersyukur atas segala karunia yang telah diterima umat Hindu juga diwajibkan untuk memuja keagungan Beliau. Berikut ini dikutip sloka dari kitab Chanakya Nitisastra yang mengajarkan tentang hakikat dalam melakukan aktivitas yang dibarengi dengan berdoa.

*Udyoga naasti daaridryam
Japato nasty pataakam
Mauna cakalaho naasti
naasti jagaratobhayam.*
(Chanakya Nitisastra III.II)

Artinya;

Tidak akan ada kemiskinan, bila rajin bekerja
Tidak akan ada malapetaka, bila rajin berjapa
Tidak akan ada perkelahian, bila berdiam diri
Tidak akan ada bahaya, bila senantiasa berhati-hati.

Berdasarkan sloka di atas secara tandas diungkapkan bahwa umat manusia akan terhindar dari kemiskinan ketika dia melakukan pekerjaan dengan rajin. Manusia juga akan luput dari malapetaka jika dia rajin berjapa. Manusia akan dapat menghindari terjadinya perkelahian bila dia mampu berdiam diri. Demikian juga manusia akan luput dari bahaya jika dalam setiap tindakannya senantiasa dilandasi oleh sikap kehati-hatian.

Sikap bersyukur terhadap karunia yang telah diterima dalam kehidupan ini yang sangat dibutuhkan. Di samping itu juga senantiasa bersabar hati sebagai kekayaan yang sangat utama seperti yang diamanatkan dalam sloka Sarasamuscaya berikut ini.

*Natah srimantara kincindanyat patyatara tatha
Prabhavisnoriytha tata ksama sarvatra sarpvada.*

(Sarasamusccaya, 93)

Artinya;

Kesimpulannya, kesabaran hati itulah merupakan kekayaan yang sangat utama; itu adalah sebagai emas dan permata orang yang mampu dalam memerangi dalam kekuatan hawa nafsu, yang tidak ada melebihi kemuliaannya.

Berdasarkan petikan sloka di atas, manusia yang penuh kesabaran sesungguhnya sudah memiliki kekayaan yang utama. Terlebih lagi jika mereka dapat mengendalikan

hawa nafsu akan lebih memuliakan hidupnya. Berangkat dari ajaran tersebut dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan kualitas hidup, khususnya dalam bidang perekonomian untuk mencapai kesejahteraan dibutuhkan sikap yang sabar dan penuh dengan rasa syukur.

Sikap bersyukur dapat dilakukan dalam setiap saat dan juga tidak tergantung pada tempatnya. Sikap syukur ini bisa juga dilakjukan pada saat melakukan persembahyangan pada hari-hari tertentu yang memiliki kesucian menurut tradisi agama Hindu. Ada sejumlah hari suci dalam pelaksanaan agama Hindu yang digunakan sebagai hari untuk mensyukuri anugrah Brahman. Menurut Wirawan (2019) bahwa dalam kegiatan hari suci keagamaan juga bisa mewujudkan kehidupan yang harmoni dengan pemeluk agama yang berbeda pada masyarakat yang memiliki tingkat kemajemukan relatif tinggi, khususnya masyarakat yang memiliki perbedaan agama yang hidup dalam suatu wilayah.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dirumuskan enam simpulan. *Pertama*, peningkatan kualitas pendidikan sangat penting maknanya dalam rangka mewujudkan peningkatan kesejahteraan. Hal ini dilandasi oleh realitas di lapangan bahwa masyarakat yang memiliki pendidikan relatif rendah cenderung memperoleh pekerjaan yang juga dikategorikan kelas bawah sehingga ditinjau dari segi pendapatannya juga relatif kecil. Kondisi ini berdampak pada sejumlah keluarga di lokasi penelitian dikelompokkan dalam keluarga prasejahtera. *Kedua*, dalam rangka untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan juga sangat perlu diperhatikan dalam bekerja harus sesuai dengan kompetensi diri. Kasus ini sesuai dengan yang terjadi di lokasi penelitian bahwa mereka yang karena keterbatasan dalam memperoleh peluang kerja yang sesuai dengan kompetensinya mengambil jalan untuk bekerja serabutan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dan tidak menganggur. *Ketiga*, bekerjasama merupakan aktivitas yang sangat penting dilakukan dalam rangka dapat menyelesaikan semua pekerjaan dengan baik. Berdasarkan data di lapangan bahwa belum banyak kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat dengan pihak-pihak lain yang berpotensi untuk mengembangkan diri. Kondisi ini juga menjadi alasan belum maksimalnya pekerjaan yang diperoleh berdasarkan kemampuan yang dimiliki sejumlah anggota masyarakat sehingga di masa datang hendaknya dibangun kerjasama dengan pihak-pihak terkait untuk kemajuan bersama, khususnya dalam kaitannya dengan

peingkatan perekonomian. *Keempat*, menumbuhkan sikap percaya diri merupakan bagian yang erat kaitannya dengan mewujudkan kualitas pekerjaan yang pada gilirannya dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan. Sejumlah masyarakat di lapangan ditemukan belum sepenuhnya mampu menunukkan rasa percaya diri. Sejatinya ada sejumlah anggota masyarakat yang memiliki keahlian tertentu, namun belum berani melakukan terobosan besar sehingga belum bisa maju dalam bidang perekonomiannya. *Kelima*, membangun relasi di kalangan masyarakat yang dijadikan subjek penelitian masih relatif kurang. Masyarakat yang ada di lokasi penelitian harus mampu membangun hubungan-hubungan dengan sejumlah pihak yang kiranya dapat membantu dalam meningkatkan jejaring dalam membuka peluang kerja yang lebih baik. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menemukan tempat-tempat yang dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dan sekaligus untuk meningkatkan penghasilan mereka. *Keenam*, sikap bersyukur merupakan salah satu bagian dari upaya untuk membangun mentalitas senantiasa mewujudkan ketabahan hati dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Sikap bersyukur merupakan sikap yang harus dilakukan oleh umat Hindu sesuai dengan yang diajarkan dalam ajaran agama Hindu. Sikap syukur ini merupakan jalan untuk senantiasa ingat dengan anugrah yang diberikan oleh Brahman dan sekaligus sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

DAPTAR PUSTAKA

- Bakker, S.J.W.M.,(1984), *filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kasinus
- Jendra I Wayan. (2007). *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita
- Kadjeng, I Nyoman dkk. 2005. *Sarasamuçcaya dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa-Kuno*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya
- Mandra, I Gede, (2021), *Pemberdayaan Ekonomi Umat Menuju Masyarakat Hindu yang Jagathita*. Materi Workshop.
- Nur Mualifah : (2019). *Dampak Kemiskinan terhadap kesejaterahan masyarakat kampong bumi rahajo dalam persfektif ekonomi islam*.
- Parti, I Gusti Rai, (1996). *Menyorot Aneka Masalah Umat Umat Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.

- Pastika, Made Mangku, (2017), *Percikan Perenungan dari Jaya Sabha*. Denpasar: Pt Suluh Bali Mandara.
- Pudja. G, (2004), *Bhagawad Gita (Pancama veda)*, Surabaya; Paramita.
- Scahwartz, J. David, (1995), *Berpikir Menjadi Sukses, Penuntun Pribadi Anda Menuju Kemandirian Keuangan dan Kehidupan yang damai*. Jakarta: Binapura Aksara
- Titib, I Made, 2003, *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*, Surabaya, Paramita.
- Widana, I Nyoman Murba, (2018), *Otoritas Manggala Yajna Dalam Pelaksanaan Upacara Keagamaan (Kajian Antropologi Agama Hindu)*; Surabaya; Paramita.
- ,(2021), *Kesehatan Umat Hindu Praya berbasis Trihita Karana Persepektif Antropologi Agama*.
- Wibawa Aripta I Made;(2005), *Cerita Anekdote dalam kehidupan Swami Dayananda Saraswati*, Surabaya Paramita.
- Wirawan, I. W. A. (2018). Contestation of Symbolic Capital at Hindu Religious Practice in Mataram City, West Nusa Tenggara. *Widya Sandhi: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 9(1).
- Wirawan, I. W. A. (2019, March). Representation of Multicultural Attitude on Holy Days of Hindus and Moslem in Bayan, North Lombok, West Nusa Tenggara. In *Proceeding International Seminar (ICHECY)* (Vol. 1, No. 1).
- Widana, I.N.Murba, (2017). *Bersyukur dan Menerima Apa Adanya Persepektif Antropologi Agama Hindu*. Asram Gandhi Puri Indra Udayana Institute of Vedanta.